



INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS ETNOPEDAGOGI DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

¹Baiq Yuliatin Ihsani, ²Nurmiwati ³Baiq Desi Milandari

¹Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Mataram

¹baiqyulia120789@gmail.com ²nurmiwati1986@gmail.com ³baiqdesimilandari65561@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 12-09-2025

Disetujui: 02-12-2025

Kata Kunci:

nilai-nilai
kearifan lokal
pembelajaran
bahasa Indonesia
etnopedagogi

Keywords:

values
local wisdom
learning Indonesian
language
ethnopedagogy

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP melalui pendekatan etnopedagogi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif dan riset pengembangan (Research and Development/R&D). Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan mengacu pada model Miles, Huberman yang meliputi 3 tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal yang berhasil diidentifikasi dan diintegrasikan meliputi lima aspek utama, yaitu: (1) gotong royong (begawe, begibung) yang menumbuhkan solidaritas dan kerja sama sosial; (2) kesopanan dan etika berbahasa (tata krama Sasak) yang membentuk sikap santun dan beradab; (3) cinta tanah air dan pelestarian alam (awig-awig, subak Sasak) yang menumbuhkan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial; (4) kreativitas dan estetika (nyongkolan, peresean) yang mengembangkan daya cipta dan apresiasi seni budaya; dan (5) nilai religius dan moral (lebaran topat) yang memperkuat spiritualitas dan karakter siswa. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia menjadikan proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi linguistik, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas budaya siswa.

Abstract: This study aims to examine local wisdom values that can be integrated into Indonesian language learning at the junior high school level through an ethnopedagogical approach. This study uses a qualitative approach with descriptive exploratory research and research and development (R&D). The data collection techniques used in this study were in-depth interviews, participatory observation, and documentation study. The data analysis technique used refers to the Miles and Huberman model, which consists of three stages, namely data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. Based on the results of the study, it can be concluded that the local wisdom values that were successfully identified and integrated include five main aspects, namely: (1) mutual cooperation (begawe, begibung) that fosters solidarity and social cooperation; (2) politeness and language ethics (Sasak manners) that shape a polite and civilized attitude; (3) love for the homeland and nature conservation (awig-awig, Sasak subak), which fosters ecological awareness and social responsibility; (4) creativity and aesthetics (nyongkolan, peresean), which develops creativity and appreciation of arts and culture; and (5) religious and moral values (lebaran topat), which strengthens students' spirituality and character. The integration of the local wisdom values of the Sasak community into Indonesian language learning makes the learning process not only oriented towards mastery of linguistic competence, but also towards strengthening the character and cultural identity of students.

A. LATAR BELAKANG

Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah sering kali terjebak pada pola yang berorientasi pada penguasaan teori kebahasaan semata, sementara aspek afektif dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam bahasa kerap diabaikan. Di sisi lain, Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya lokal menyimpan beragam nilai-nilai kearifan yang bersumber dari tradisi lisan, sastra lokal, adat istiadat, dan praktik kehidupan sehari-hari pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut mencerminkan norma, etika, dan filosofi hidup yang dapat menjadi sumber penting dalam pendidikan karakter siswa. Pembelajaran yang dapat mengintegrasikan nilai-nilai yang ada dalam budaya dapat membentuk karakter siswa. Oleh karena itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, penting untuk menjadikan kearifan lokal sebagai bagian dari konten pembelajaran. Hal ini sejalan dengan konsep etnopedagogi, yakni pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal dan budaya masyarakat. Etnopedagogi memberikan ruang bagi peserta didik untuk memahami materi ajar secara kontekstual dan bermakna.

Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas kepada guru untuk mengembangkan materi pembelajaran yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan siswa. Hal ini membuka peluang besar untuk mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Namun, dalam praktiknya, belum banyak guru yang memiliki panduan atau model pembelajaran yang terstruktur dalam menerapkan etnopedagogi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang mampu menggali, merancang, dan mengimplementasikan integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi. Berdasarkan hal inilah penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP melalui pendekatan etnopedagogi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis budaya, serta mendukung kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga strategis dalam mendukung pendidikan nasional yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan bangsa.

Dalam penelitian ini menggunakan beberapa literatur yang relevan dengan penelitian ini yaitu, etnopedagogi berpandangan bahwa setiap

komunitas budaya memiliki sistem nilai, norma, dan pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam proses pendidikan. Pendekatan ini menekankan pentingnya pembelajaran yang berakar pada pengalaman budaya peserta didik. Menurut Sutarjo Adisusilo, etnopedagogi merupakan cara pandang pedagogis yang menghargai budaya lokal sebagai landasan dalam proses belajar mengajar (Sutarjo, 2013). Pendekatan ini dianggap mampu membentuk karakter peserta didik karena mengandung nilai-nilai luhur dari komunitasnya sendiri.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka, etnopedagogi menjadi sangat relevan karena kurikulum mendorong proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) yang dapat diisi dengan konten berbasis budaya lokal (Anak Agung 2023). Selain itu, guru diberikan kebebasan merancang pembelajaran kontekstual, sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan peserta didik. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai jenis teks, seperti cerita rakyat, mitos, dan legenda lokal sebagai teks naratif, upacara adat dan tradisi lokal sebagai teks eksplanasi dan prosedur kompleks, dan tokoh budaya atau sejarah lokal dalam teks biografi (Marzuki 2020). Selain itu, kegiatan seperti mendeskripsikan rumah adat, menjelaskan filosofi makanan tradisional, atau menulis puisi bertema alam dan budaya lokal, merupakan contoh konkret penerapan nilai-nilai lokal dalam pembelajaran kebahasaan. Sejalan dengan itu, Damayanti dan Seken menunjukkan bahwa siswa yang diajar menggunakan teks berbasis kearifan lokal menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap materi serta memiliki motivasi belajar lebih tinggi (Devi 2023).

Pembelajaran Bahasa Indonesia yang efektif tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi juga harus mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan menghargai budaya. Penggunaan bahan ajar kontekstual yang mengandung unsur budaya lokal dapat meningkatkan daya tarik dan keterlibatan siswa. Hal ini sesuai dengan karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah berbasis kompetensi yaitu kurikulum merdeka fokus pada pengembangan kemampuan esensial (literasi, numerasi, dan karakter), pembelajaran yang kontekstual dan relevan yaitu materi disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik, penerapan *Profil Pelajar Pancasila* sebagai tujuan jangka panjang pendidikan dan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yaitu proyek lintas disiplin yang membuka ruang besar untuk integrasi budaya lokal (Misriani, Cintari, and Zulyani 2023).

Kurikulum Merdeka memberi peluang besar untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam proses pembelajaran karena dapat mendorong kontekstualisasi materi ajar sesuai lingkungan peserta didik, memberikan ruang fleksibel kepada guru untuk menyusun modul ajar dan asesmen mandiri berbasis lokalitas, mewajibkan sekolah mengembangkan proyek berbasis budaya, ekologi, dan sosial lokal dalam kegiatan P5 dan mengarahkan pembelajaran pada pendekatan humanistik dan berbasis karakter, yaitu budaya lokal menjadi fondasi nilai-nilai luhur. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, integrasi budaya lokal dapat diterapkan melalui berbagai jenis teks dan aktivitas, seperti yang terlihat dalam tabel di bawah ini.

| Kompetensi Dasar | Integrasi Budaya Lokal |
|------------------|---|
| Teks Naratif | Cerita rakyat, legenda lokal |
| Teks deskriptif | Deskripsi lingkungan, tempat wisata, rumah adat |
| Teks eksplanasi | Proses upacara adat, filosofi simbol budaya |
| Teks prosedur | Tata cara membuat makanan khas daerah |
| Menulis puisi | Puisi bertema alam atau budaya lokal |
| Pidato | Isu-isu budaya dan pelestarian bahasa daerah |

Tabel di atas menunjukkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya memperkuat aspek kebahasaan, tetapi juga identitas budaya, nilai karakter, dan pemahaman kontekstual siswa.

Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai kearifan lokal dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat SMP melalui pendekatan etnopedagogi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pembelajaran Bahasa Indonesia yang berbasis budaya, serta mendukung kebijakan pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter dan pelestarian budaya lokal. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga strategis dalam mendukung pendidikan nasional yang berbasis pada nilai-nilai kebudayaan bangsa.

B. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif eksploratif dan riset pengembangan (*Research*

and Development/R&D). Pendekatan kualitatif digunakan untuk menggali secara mendalam nilai-nilai kearifan lokal dan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Sementara itu, penelitian pengembangan (R&D) digunakan untuk menyusun dan menguji model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal (Okpatrioka Okpatrioka 2023). Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian R&D karena tujuan akhir penelitian ini adalah menghasilkan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi yang relevan dengan konteks kearifan lokal di daerah penelitian dan mengembangkan modul/bahan ajar kontekstual yang bisa diimplementasikan dalam pembelajaran di SMP.

Penelitian ini juga mengacu pada model Borg & Gall yang menekankan pada proses pengembangan, uji coba, evaluasi, dan penyempurnaan produk pendidikan (Putra et al. 2020). Penelitian ini menggabungkan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian R&D secara terpadu. Untuk lebih jelasnya, tahapan dalam penelitian yang mengacu pada penelitian R&D dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

| Aspek | Penjelasan |
|-------------------------------------|--|
| Tahap Eksplorasi (kualitatif murni) | Menggali data tentang nilai-nilai budaya lokal, persepsi guru, siswa, dan tokoh budaya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia. |
| Tahap Pengembangan (R&D) | Merancang, mengembangkan, dan menguji model pembelajaran berbasis etnopedagogi. |
| Tahap Evaluasi | Menganalisis hasil implementasi model di kelas untuk mengetahui efektivitas dan kendala. |

Berdasarkan tabel di atas, penelitian ini bersifat kualitatif-konstruktif, karena membangun suatu produk berbasis pemahaman mendalam terhadap konteks lokal dan budaya.

2. Prosedur Penelitian

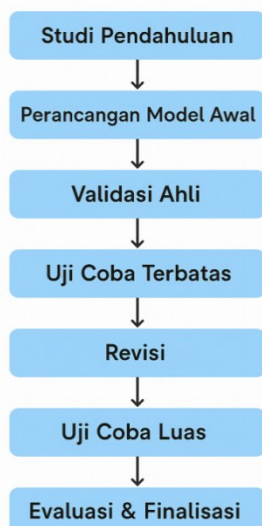
Prosedur penelitian ini disusun berdasarkan adaptasi dari model Borg & Gall (Putra et al. 2020), yang disederhanakan menjadi tujuh tahap utama, dengan penyesuaian terhadap konteks pendidikan dan etnopedagogi. Adapun tahapan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

| No | Tahap | Kegiatan |
|----|-------|----------|
|----|-------|----------|

| | | |
|----|--|--|
| 1. | Studi pendahuluan (Eksplorasi Konteks) | Kajian teori, observasi awal, wawancara guru dan tokoh budaya untuk identifikasi nilai-nilai kearifan lokal. |
| 2. | Perancangan model pembelajaran | Menyusun desain model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi. |
| 3. | Validasi ahli (<i>Expert Judgment</i>) | Model divalidasi oleh pakar pendidikan Bahasa Indonesia dan budaya lokal. |
| 4. | Uji coba terbatas (<i>limited trial</i>) | Menerapkan model pada satu kelas untuk melihat kelayakan dan respon awal. |
| 5. | Revisi dan penyempurnaan | Perbaikan model berdasarkan masukan validasi dan uji coba. |
| 6. | Uji coba luas (<i>Extended Trial</i>) | Implementasi pada beberapa kelas di sekolah mitra |
| 7. | Evaluasi hasil dan finalisasi produk | Analisis ketercapaian pembelajaran, sikap siswa, dan dampak integrasi nilai-nilai budaya. |

Adapun diagram alir penelitian ini dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

PROSEDUR PENELITIAN



3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumentasi dan angket terbuka. Wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan tokoh budaya lokal. Sementara itu observasi partisipatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung dan praktik budaya. Studi dokumentasi dilakukan terhadap kurikulum sekolah, teks bahan ajar, dan naskah budaya lokal. Angket terbuka digunakan untuk menjangkau persepsi guru dan siswa terhadap model pembelajaran yang dikembangkan.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci, didukung dengan panduan wawancara, lembar observasi, rubrik validasi model, format analisis dokumen, dan data lapangan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sehingga teknik analisis data yang digunakan bersifat analisis interaktif dan deskriptif mengacu pada model Miles-Huberman, yang meliputi tiga komponen utama yaitu sebagai berikut.

1) Reduksi Data (*Data Reduction*)

Pada tahap ini peneliti memilah, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Tujuannya adalah untuk menyoroti data yang paling relevan dengan fokus penelitian yaitu, (1) praktik integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, (2) model pembelajaran etnopedagogis yang digunakan guru; dan (3) persepsi siswa terhadap muatan budaya lokal dalam pembelajaran. Reduksi dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga akhir proses penelitian.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk matriks (misalnya, tabel nilai-nilai lokal dan penerapannya dalam modul ajar, narasi tematik yaitu penjabaran data berdasarkan tema seperti praktik pembelajaran, nilai budaya, persepsi siswa, dan bagan atau model konseptual terutama saat menyusun rancangan awal model pembelajaran berbasis etnopedagogi. Penyajian ini memudahkan peneliti dalam melihat keterkaitan antar informasi dan membuat simpulan sementara.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan makna data yang telah dianalisis secara berulang

dengan cara interpretasi data secara induktif, triangulasi yaitu membandingkan data dari berbagai sumber (guru, siswa, dokumen) dan teknik wawancara, observasi, dokumentasi untuk memastikan validitas temuan. Langkah terakhir adalah member checking yaitu mengonfirmasi kembali hasil analisis kepada narasumber utama agar tidak terjadi bias interpretasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) melalui pendekatan etnopedagogi. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 10 Kota Mataram dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif eksploratif dan riset pengembangan (R&D). Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru dan siswa, observasi kegiatan pembelajaran, serta analisis dokumen berupa modul ajar dan buku ajar Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 10 Kota Mataram diperoleh temuan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui pendekatan etnopedagogi mampu memperkaya proses pembelajaran dan memperkuat karakter siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa nilai kearifan lokal suku Sasak yang relevan dan potensial untuk diintegrasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut.

1) Nilai Gotong Royong (*Begawe* dan *Begibung*)

Nilai ini mencerminkan semangat kebersamaan dan solidaritas sosial. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, nilai *begawe* (kerja bersama dalam acara adat) dan *begibung* (makan bersama) diintegrasikan melalui pembelajaran teks narasi dan deskripsi. Guru memandu siswa menulis teks tentang pengalaman atau pengamatan terhadap kegiatan gotong royong di lingkungan masyarakat Sasak. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan menulis, tetapi juga menumbuhkan rasa empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial.

2) Nilai Kesopanan dan Etika Berbahasa (Tata Krama Sasak)

Nilai kesopanan dalam berbahasa menjadi aspek penting dalam membentuk karakter siswa. Dalam budaya Sasak, penggunaan bahasa yang sopan menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicara. Guru mengintegrasikan nilai ini dalam pembelajaran teks dialog, pidato, dan

percakapan sehari-hari, dengan mencontohkan penggunaan kata-kata seperti *tiang* (saya) dan *side* (Anda). Penerapan nilai ini membiasakan siswa untuk berkomunikasi secara santun, kontekstual, dan beretika sesuai budaya lokal.

3) Nilai Cinta Tanah Air dan Pelestarian Alam (*Awig-Awig* dan Sistem Subak Sasak)

Nilai ini diangkat melalui pembelajaran teks eksposisi dan laporan hasil observasi. Siswa diajak untuk menulis dan mendiskusikan sistem *subak Sasak* (pengelolaan air secara adat) dan *awig-awig* (aturan adat) yang mengatur perilaku masyarakat terhadap alam. Kegiatan ini mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kepedulian lingkungan sekaligus memperkuat identitas siswa sebagai bagian dari masyarakat yang menjunjung nilai-nilai kearifan ekologis.

4) Nilai Kreativitas dan Estetika (Tradisi *Nyongkolan* dan *Peresean*)

Tradisi *nyongkolan* (arak-arakan pengantin) dan *peresean* (pertarungan simbolik antar pemuda) menjadi sumber inspirasi dalam pembelajaran teks puisi dan cerpen. Guru mendorong siswa untuk mengekspresikan nilai-nilai keindahan, keberanian, dan kebersamaan yang terdapat dalam tradisi tersebut melalui karya sastra. Hasilnya, siswa mampu menulis puisi atau cerita dengan nuansa budaya lokal yang kuat dan estetika yang khas.

5) Nilai Religius dan Moral (Tradisi *Lebaran Topat* dan Pengajian Adat)

Nilai religius dan moral diterapkan dalam pembelajaran teks reflektif dan inspiratif. Siswa diminta menulis teks tentang pengalaman mengikuti *lebaran topat* atau pengajian adat, lalu mengidentifikasi nilai-nilai keagamaan, syukur, dan persaudaraan yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini memperkuat nilai spiritual dan moral siswa sekaligus menanamkan rasa syukur dan kepedulian sosial.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa guru berperan sebagai fasilitator dan mediator budaya, sedangkan siswa menjadi subjek pembelajar aktif yang mampu mengaitkan pengalaman kebudayaannya dengan kompetensi kebahasaan. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia menjadi lebih hidup, kontekstual, dan bernilai karakter.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Sasak dapat dilakukan secara sistematis melalui berbagai capaian pembelajaran Bahasa Indonesia. Setiap jenis teks dan aktivitas berbahasa memiliki potensi untuk menjadi media pengenalan dan penguatan nilai-nilai budaya lokal. Berikut bentuk

integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang ditemukan di lapangan.

| No | Capaian Pembelajaran | Integrasi Budaya Lokal |
|----|----------------------|---|
| 1. | Teks Naratif | Cerita rakyat dan legenda lokal, seperti kisah <i>Putri Mandalika</i> dan yang sarat pesan moral dan nilai kearifan lokal |
| 2. | Teks Deskriptif | Deskripsi tentang lingkungan, tempat wisata, dan rumah adat Sasak (misalnya <i>Desa Sade</i>) yang menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya lokal. |
| 3. | Teks Eksplanasi | Penjelasan tentang proses upacara adat, seperti <i>nyongkolan</i> , <i>lebaran topat</i> , serta filosofi simbol-simbol budaya yang mengandung nilai religius dan kebersamaan |
| 4. | Teks Prosedur | Tata cara membuat makanan khas daerah seperti <i>ares</i> yang menumbuhkan nilai kerja sama, gotong royong, dan kreativitas. |
| 5. | Menulis Puisi | Puisi bertema alam, budaya, dan tradisi lokal seperti <i>peresean</i> atau <i>panorama Gunung Rinjani</i> yang mengembangkan kepekaan estetika siswa. |
| 6. | Pidato | Pidato bertema pelestarian budaya daerah dan bahasa lokal, yang menumbuhkan kesadaran identitas dan tanggung jawab sosial. |

Integrasi ini dilakukan oleh guru melalui penyesuaian materi ajar, pemilihan konteks lokal dalam contoh teks, dan kegiatan proyek literasi berbasis budaya.

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan etnopedagogi mampu menjadi jembatan efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP. Pendekatan ini menjadikan proses belajar tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi linguistik, tetapi juga pada penguatan karakter dan identitas budaya siswa. Nilai-nilai seperti gotong royong, sopan santun, cinta tanah air, kreativitas,

dan religiusitas merupakan cerminan karakter luhur bangsa Indonesia yang dapat dikembangkan melalui materi Bahasa Indonesia. Pembelajaran berbasis etnopedagogi memposisikan budaya lokal bukan sekadar konteks pendukung, melainkan sumber belajar utama yang dapat membentuk kesadaran kritis dan empati siswa terhadap masyarakatnya.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ini juga sejalan dengan konsep pendidikan karakter dan Merdeka Belajar yang menekankan pentingnya pembelajaran berbasis pengalaman nyata dan nilai-nilai kebangsaan. Dengan mengangkat budaya Sasak, siswa tidak hanya mempelajari struktur bahasa, tetapi juga memahami nilai kehidupan yang terkandung dalam tradisi daerahnya. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa etnopedagogi berperan sebagai wahana pendidikan nilai yang berbasis kearifan lokal, sebagaimana dikemukakan oleh Suparlan (2010) dan Suryadi (2012), bahwa pendidikan berbasis budaya lokal mampu membentuk manusia berkarakter, beridentitas, dan berwawasan kebangsaan.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya relevan secara pedagogis, tetapi juga strategis dalam menghadapi tantangan globalisasi dan homogenisasi budaya. Pembelajaran berbasis etnopedagogi di SMPN 10 Kota Mataram telah menunjukkan bahwa penguatan karakter bangsa dapat dilakukan secara efektif melalui pemanfaatan budaya lokal dalam kegiatan belajar-mengajar.

Integrasi nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui berbagai jenis teks juga membuktikan bahwa bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak dapat dipisahkan. Dalam konteks etnopedagogi, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berbahasa, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya, moral, dan sosial yang hidup dalam masyarakat.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat memanfaatkan teks-teks pembelajaran sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya lokal. Misalnya, teks naratif dan puisi berfungsi untuk menanamkan nilai moral dan estetika, teks prosedur menumbuhkan tanggung jawab dan kerja sama, sedangkan teks pidato dan eksplanasi menumbuhkan kepedulian terhadap pelestarian budaya dan lingkungan. Temuan ini sejalan dengan teori etnopedagogi yang dikemukakan oleh Suryadi (2012), bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu mengembangkan potensi siswa secara utuh — baik aspek intelektual, sosial, maupun spiritual. Melalui pembelajaran berbasis budaya lokal, siswa belajar memahami dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki nilai-nilai luhur yang

perlu dilestarikan. Selain memperkuat kompetensi kebahasaan, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran Bahasa Indonesia juga berperan penting dalam, (1) menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerah; (2) meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa; (3) menguatkan pendidikan karakter yang relevan dengan konteks sosial-budaya lokal.

Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis etnopedagogi di SMPN 10 Kota Mataram tidak hanya menjadi wahana penguasaan bahasa, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pelestarian kearifan lokal masyarakat Sasak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada mitra sekolah yang telah bersedia memfasilitasi tim peneliti dalam melakukan penelitian. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memfasilitasi kami serta memberi dukungan dalam bentuk materi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar dan sukses

REFERENSI

- Abidin, Yunus. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia: Kontekstual, Reflektif, Multistrategik*. Bandung: Refika Aditama.
- Anak Agung, Aditya Adnyana. 2023. "PENDEKATAN ETNOPEGAGOGI PADA KEBIJAKAN SALAM OM SWASTYASTU DAN SALIM (CIUM TANGAN) DI SEKOLAH SMA NEGERI 2 DENPASAR." *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru* 4(2). doi:10.25078/sa.v4i2.3044.
- Armiza, Siska. 2023. "KEARIFAN LOKAL SASTRA LISAN BATIMANG PADA MASYARAKAT DESA SIMALINYANG KECAMATAN KAMPAR KIRI TENGAH KABUPATEN KAMPAR." *Jurnal Ilmu Budaya* 20(1). doi:10.31849/jib.v20i1.15886.
- Devi, A.Mahara. 2023. "RENDERING OF LOVE, FATE, BEAUTY AND FAITH IN ANAND NEELAKANDAN'S NALA DAMAYANTI: AN ETERNAL TALE FROM THE MAHABHARATA." *INTERNATIONAL JOURNAL OF RESEARCH IN EDUCATION AND PSYCHOLOGY* 09(04). doi:10.54513/ijrep.2023.9402.
- Fitriani, Lina. 2021. "Kearifan Lokal Sebagai Sumber Nilai Dalam Pembelajaran." *Jurnal Ilmiah Pendidikan* 10(3): 202–10. doi:10.21009/jip.103.2021.
- Ilma, Mentari Nurul, Nani Murniati, and Djulaenah Ningsih. 2017. "Pola Rugae Palatina Pada Mahasiswa Suku Minangkabau Dan Suku Batak Palatal Rugae Pattern in Minangkabaunese and Bataknese Students." *Jurnal Kedokteran Gigi Universitas Padjadjaran* 29(1). doi:10.24198/jkg.v29i1.18599.
- Marzuki, Marzuki. 2020. "Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8(1): 23–35. <https://ejournal.unesa.ac.id>.
- Misriani, Agita, Shesilia Cintari, and Nuriza Zulyani. 2023. "Urgensi Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6(9). doi:10.54371/jiip.v6i9.2392.
- Okpatrioka Okpatrioka. 2023. "Research And Development (R&D) Penelitian Yang Inovatif Dalam Pendidikan." *Dharma Acariya Nusantara: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1(1). doi:10.47861/jdan.v1i1.154.
- Putra, Dede Dwiansyah, Ardo Okilanda, Arisman Arisman, Muhsana El Cintami Lanos, Siti Ayu Risma Putri, Mutiara Fajar, Hikmah Lestari, and Sugar Wanto. 2020. "KUPAS TUNTAS PENELITIAN PENGEMBANGAN MODEL BORG & GALL." *Wahana Dedikasi: Jurnal PkM Ilmu Kependidikan* 3(1). doi:10.31851/dedikasi.v3i1.5340.
- Reising, Claire. 2022. "Visual Culture and Diasporic Self -Writing: Wajdi Mouawad Paints His Way Home." *a/b: Auto/Biography Studies* 36(3). doi:10.1080/08989575.2021.2045747.
- Rochyadi, Edi, and Marzuki Marzuki. 2020. "Etnopedagogi Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 25(2): 123–35. doi:10.24832/jpnk.v25i2.1234.
- Saraswati, Dionosia Pipit. 2019. "Asuhan Keperawatan Cerebrovascular Accident (CVA) Pada Pasien Dewasa Dengan Masalah Resiko Ketidakefektifan Perfusi Jaringan Serebri." *Repository STIKES Panti Waluya Malang*.
- Suparlan, Parsudi. 2006. *Kearifan Lokal: Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suratno, Tatang. 2010. "Memaknai Etnopedagogi Sebagai Landasan Pendidikan Guru." *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI & UPSI Bandung Indonesia* (November).
- Sutarjo, Eko. 2013. "Etnopedagogi Sebagai Basis

Pendidikan Karakter Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 19(4): 397–408.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i4.121>.

Wahidah, Baiq, Nasaruddin M. Ali, Mahsun, and Sapiin. 2021. “SOSIALISASI MEDIA EKOSENTRIS MELALUI PENDEKATAN ETNOPEDAGOGI PADA GURU-GURU BAHASA INDONESIA SMP/MTS.” *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora* 1(2).
[doi:10.29303/darmadiksani.v1i2.556](https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v1i2.556).